

Muhammad Faiq Haqqoni, M.Pd

Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Jakarta
Founder Sekolah Berbasis Qurani (SBQ) Izzati

لِسَلامِ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةِ اللهِ وَبَرَکاتِهِ

لا اله الا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد. , الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر
فر الذنب وقابل التوب شديد العقاب ذي الطول لا اله الا هو واليه الحمد لله غا
المصير.

الحمد لله نعمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات
أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله
وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم وبارك على
محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

أَمَّا بَعْدُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan
sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam
keadaan muslim.” [QS. ali-Imran 102]

Karena takwa bukan hanya milik Ramadhan, tapi bekal menghadapi zaman.

Bersyukur kepada Allah Ta'ala untuk selalu kita bangun pada diri setiap kita dan
hendaknya kita juga membangun kesadaran dalam hidup ini bahwa Allah *Murooqibun
biqulli a'malina*, Allah Ta'ala Maha memantau seluruh seluk-beluk, langkah-kaki,
kedipan-mata, bisikan-telinga, uluran-tangan. Atas segala apa yg kita lakukan di dunia
ini, dan akhirnya kita kelak akan dihadapkan pada hisab Allah Ta'ala. Kesadaran kita
dalam memahami hal itu, merupakan hakikat takwa yg Allah wasiatkan kepada kita:

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“ .. janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Hari ini kita berdiri di hari kemenangan, bukan karena kita menggunakan pakaian baru,
bukan karena setelah ini akan makan dengan nikmat, bukan karena kita sempurna

tetapi karena kita telah dibersihkan dan dikembalikan kepada fitrah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala

فَاقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu ..” [QS. ar-Rum : 30]

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Di pagi hari ini di tempat ini dan diseluruh pelosok bumi Allah getaran takbir, tahlil dan tahmid menggema, dari hati hamba-hamba yang khusuk dan tunduk dalam penghambaan diri kepada Allah, mengungkapkan rasa syukur akan nikmat yang agung; islam, iman dan kemenangan dalam menundukkan hawa nafsu melalui ibadah ramadhan, menyambut seruan Allah:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kalian semua mengagungkan Allah yang telah memberikan petunjukNya, dan agar kamu bersyukur” [QS. al-Baqarah : 185]

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Bertahun-tahun sudah dan berkali-kali sudah, kita lalui ramadhan; kita rayakan iedul fitri sebagaimana pagi ini, namun makna yang terkandung dibalik perayaan ini selalu memberikan nuansa baru, dan ruh baru pada kita kaum muslimin.

Begitu juga pada pagi hari ini, maka saat yang tepat bagi kita, untuk mengkaji, menggali dan merenungkan kembali makna yang terkandung dibalik perayaan idul fitri pagi ini.

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Sejatinya Ramadhan adalah madrasah, yang namanya madrasah maka pasti ada tarbiyyah di dalamnya, maka tema khutbah pagi ini : **Membangun 5 komitmen sebagai Hamba yang kembali pada Fitri.**

Pertama, Komitmen dalam Keberjama'ahan

Sejatinya Ramadhan mengajarkan kita untuk merajut kebersamaan, mencintai persatuan, dan bersama dalam berjama'ah. 30 hari kita dididik oleh Ramadhan untuk

shalat berjamaah di Masjid, 30 hari kita diajarkan untuk bersama dalam sahur dan berbuka puasa, 30 hari Ramadhan ajarkan berlapang dada dalam perbedaan dan merajut ukhuwwah dalam amal.

Dan inilah tujuan dari hadirnya Ramadhan, agar kita semua menjadi orang yang bertakwa. Karena takwa itu bukan sekedar hubungan *vertical* kepada Allah Ta'ala (habluminallah) tapi juga ibadah *horizontal* (habluminannas) kepada sesama manusia. Sebagaimana Allah Ta'ala berpesan, agar hendaknya setiap kita senantiasa teguh dalam berjama'ah dalam surat ali-Imran ayat 102

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ص

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai ..”

Persaudaraan bukan sekedar hubungan, ia adalah pantulan dari hati yang suci, karena itu orang yang hatinya masih penuh; iri, dengki, dendam akan sulit merasakan manisnya kebersamaan. Oleh sebab itu, Ramadhan mengajarkan arti berjama'ah, inilah miniatur kehidupan seorang muslim. Karena sejatinya Ramadhan itu adalah masna' (pabrik), yang namanya pabrik pastilah ia membuat sesuatu, dan apa yang dibuat Ramadhan kepada kita?

1. Komitmen dalam berjama'ah
2. Amal yang terus konsisten
3. Hati yang selalu qona'ah, dan
4. Niat yang selalu terjaga kepada Allah

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Sebagaimana Hasan al-Basri berkata “Tidak akan bersih hati seorang hamba sampai ia bersih dari kedengkian terhadap sesama manusia”. Maka di hari yang fitri ini, jika masih ada luka di hati kita – lepaskan, jika masih tersimpan dendam – maafkan.

Karena kita tidak akan pernah merasakan kemenangan hakiki, selama hati masih terbelenggu kebencian. Dan inilah hakikat dari kembali fitri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ

“Tangan Allah bersama jama’ah” (HR. at-Tirmidzi)

Kedua, Ittiba’ kepada Sunnah

Setelah berakhirnya Ramadhan, muncul pertanyaan besar pada diri setiap kita “bagaimana menjaga kebersihan jiwa setelah Ramadhan berakhir?”. Maka jawabannya ada pada satu kata Ittiba’ (mengikuti sunnah Rasulullah SAW). Sebagaimana Allah berfirman dalam surat ali-Imran ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”

Ayat ini bukan sekedar perintah, tapi jalan menuju cinta Allah dan pengampunan dosa, karena itu jiwa yang telah disucikan oleh Ramadhan jangan berjalan sendiri tapi ia harus dibimbing oleh Sunnah Nabi SAW.

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Berkaca pada Ramadhan tahun-tahun lalu, sering kali kita kembali mengikuti keinginan, mengikuti kebiasaan dan mengikuti lingkungan. Seakan-akan kebiasaan baik yang kita bangun selama Ramadhan hilang tanpa jejak. Padahal Allah Ta’ala telah memberikan kita peringatan agar jangan mengikuti hawa nafsu

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“ .. dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah ..” [QS. Shad : 26]

Selama Ramadhan kita menghidupkan sunnah dengan baik;

1. Shalat malam baik sendiri/berjamaah
2. Membasahi lisan dengan banyak tilawah dan dzikir
3. Meringankan tangan dengan banyak infaq/sedekah
4. Bersilaturahmi, hingga beri’tikaf di masjid

Sebagaimana para sahabat yang menjadi *Kuntum Khairu Ummah* (generasi terbaik umat ini), paling memahami makna ittiba', mereka mengamalkan sunnah bukan karena amal tambahan tetapi karena mereka sangat cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Imam Ahmad berpesan “tidak akan lurus hati seseorang sampai ia mengikuti sunnah”

Artinya, bahwa sunnah bukan sekedar amalan tambahan melainkan penjaga hati agar tetap lurus. Semoga berlalunya Ramadhan, menjadikan kita orang yang istiqomah dalam meniti jalan Rasulullah SAW.

Ketiga. Memakmurkan Masjid

Hari ini Ramadhan telah pergi meninggalkan kita semua, pertanyaan besarnya ialah “Apakah hati kita masih terpaut dengan masjid setelah Ramadhan ini berlalu?” padahal 30 hari lamanya Ramadhan mendidikan kita untuk menjadikan masjid sebagai *Markazun Lil-a'māl as-Sālihah* (Pusat berbagai amal shaleh)

Karena sejatinya, masjid bukan sekedar tempat shalat melainkan ia cerminan bagi hati yang beriman, sebagaimana Allah Ta'ala jelaskan dalam firman-Nya

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir...” [QS. at-Taubah : 18]

Ayat ini bukan sekedar informasi, tetapi sebagai sebuah indikator keimanan seseorang hamba, sebagaimana perintah memakmurkan masjid merupakan wasiat dari Allah Ta'ala kepada kesakasihannya yakni Nabi Ibrahim as

وَعَهْدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“ .. (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!” [QS. al-Baqarah : 125]

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Mari kita kuatkan niat dan bulatkan tekad untuk senantiasa mencintai masjid, jangan sampai masjid ramai Ketika Ramadhan lalu sepi sepanjang tahun. Karena bisa jadi itulah tanda kita hanya mengenak Allah di Ramadhan saja, bukan sepanjang kehidupan. Padahal para ulama menyampaikan pesan menohok kepada kita Kunnu Rabbaniyyin Wala Takunu Ramadhaniyyun (jadilah hamba Allah yang Rabbani – setia

beribadah setiap saat – dan jangan menjadi hamba momentum – Ramadhan – yang hanya beribadah di bulan Ramadhan)

Mari setelah Ramadhan ini, ajak kembali keluarga kita untuk berjama'ah di masjid, ramaikan masjid dengan dzikir dan tilawah kita, hidupkan masjid di waktu malam dengan munajat-munajat kepada Allah. Karena masjid adalah ruh bagi seorang mukmin.

Keempat, Istiqomah bersama Al-Quran

Dalam Ramadhan kemarin intensitas kita terhadap Al-Quran sangatlah besar, terlebih pada 10 hari terakhir. Lisan kita tidak pernah terlepas dari tilawah Al-Quran. Seakan-akan kita tidak ingin waktu berlalu tanpa membaca Al-Quran. Inilah contoh ideal seorang hamba yang hidup bersama Al-Quran.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar” [QS. al-Isra : 9]

Saat itu kita merasakan; hati menjadi tenang, jiwa menjadi ringan, dan hidup terasa lebih terarah. Inilah output yang diharapkan dari Al-Quran. Setelah kita merasakan kenikmatan tiada tara dekat dengan Al-Quran. Maka selepas Ramadhan ini, beristiqamahlah ..

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Katakan pada diri, “wahai diri, teruskan kebiasaan baik ini”, “wahai diri, kuatkan kembali niatmu untuk mengkhataamkan Al-Quran”, “wahai diri, beristiqamahlah pada *dinnul islam*”. Karena Al-Quran bukan sekedar kitab semata, Ia adalah penuntun dalam gelap, penenang dalam gelisah, dan pengingat dikala lalai.

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafaat bagi pembacanya.” (HR. Muslim)

Jangan biarkan Al-Quran hanya hidup di Ramadhan, lalu mati di bulan-bulan berikutnya. Karena jiwa yang benar-benar suci akan selalu hidup bersama Al-Quran. Sebagaimana Imam Syafi'i berkata "Siapa yang ingin dunia dan akhirat, maka hendaklah ia bersama Al-Quran"

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Kelima, Menghidupkan Ruh Perjuangan

Hari ini kita shalat dengan tenang, aman, dan damai. Dengan udara yang sejuk lagi bergairah. Tapi pagi ini, masih banyak saudara-saudara kita yang merayakan idul fitri dengan penuh kekhawatiran, merayakan idul fitri di bawah tekanan penjajah dan genosida. Saudara kita di Gaza – Palestina, di Cechnya, di Uyhur, dan di belahan bumi lainnya.

Maka Ramadhan mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menghidupkan perjuangan, bukankah dalam sejarah, perjuangan kaum muslimin di mulai dari perang Badr pada bulan Ramadhan, Fathul Makkah pada bulan Ramadhan, perang 'ain jalut, hingga darah perjuangan itu terwariskan kepada bangsa Indonesia yang memproklamirkan kemerdekaannya pada bulan Ramadhan pula.

Allahu Akbar (3x) walillahilhamd.

Sejatinya Ramadhan mengajarkan kepada kita semua, bahwa ruh perjuangan harus senantiasa berkobar dalam jiwa-jiwa kaum muslimin. Dan perjuangan terbesar kita tatkala kita mampu untuk senantiasa beristiqomah selepas Ramadhan berlalu. Karena eksistensi agama islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW bukan sebatas mengajarkan Tauhid, Aqidah, dan Ibadah. Melainkan mengajarkan betapa pentingnya menghidupkan ruh perjuangan dalam agama.

Karena dunia hari ini tidak butuh jumlah umat Islam yang banyak, namun dunia butuh umat Islam yang hidup. Allah Ta'ala telah maktubakan dalam firman-Nya

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia .."
[QS. ali-Imran : 110]

وَالْإِحْسَانَ وَإِيتَاءَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ